

IMPLEMENTASI MICROTEACHING BERBASIS METAKOGNISI

Tri Ananda¹, Regina Dwinasti², Hijrah Afriani³, Riski Ananda⁴

^{1,2,3,4} PGSD FKIP Universitas Pahlawan

[¹anandatri625@gmail.com](mailto:anandatri625@gmail.com)

ABSTRACT

The professional standards of 21st-century elementary education mandate that pre-service teachers possess comprehensive teaching skills integrated with instructional technology. However, conventional microteaching methods often focus narrowly on mechanical lesson plans, causing high procedural anxiety and limited technological adaptability among students. This study aimed to comprehensively investigate the enhancement of pre-service teachers' teaching competence by implementing Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) learning combined with metacognitive strategies. Employing a Classroom Action Research (CAR) design based on the reflective spiral framework of Kemmis and McTaggart, the research was systematically executed across two consecutive cycles. The subjects comprised elementary school teacher education (PGSD) students enrolled in the mandatory Microteaching course at Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Empirical data were meticulously gathered using professional basic teaching skills observation sheets, student-constructed TPACK instructional designs, and structured metacognitive self-reflection journals, which were subsequently analyzed via comparative descriptive techniques. The baseline diagnostic evaluation (pre-cycle) revealed that only 20.00% of the students demonstrated acceptable teaching proficiency, primarily due to rigid instructional delivery and an inability to blend technological platforms with content pedagogy. Following the integration of the intervention in Cycle I, teaching competency significantly escalated to 75.00%. Ultimately, in Cycle II, the classical success reached 100.00%, with all students demonstrating exemplary pedagogical performance and high autonomy in executing technology-driven instruction. The application of metacognitive strategies through self-reflection journals empowered students to actively diagnose instructional shortcomings, regulate performance anxieties, and self-correct during peer simulations. This study highly recommends LPTKs to formally embed systematic TPACK-metacognitive frameworks and reflective self-assessment protocols within teacher preparation curriculums to optimize professional educator efficacy.

Keywords: Pre-Service Teachers, Microteaching, Metacognitive Strategy, Teaching Skills, TPACK.

ABSTRAK

Standar profesional pendidikan sekolah dasar pada abad ke-21 mengamanatkan mahasiswa calon guru untuk memiliki keterampilan dasar mengajar komprehensif yang terintegrasi dengan teknologi instruksional. Namun, model perkuliahan pengajaran mikro (*microteaching*) konvensional kerap kali berfokus secara sempit pada langkah teknis perangkat pembelajaran yang kaku, sehingga memicu tingginya kecemasan prosedural dan rendahnya adaptabilitas teknologi praktikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa calon guru melalui penerapan pembelajaran *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikombinasikan dengan strategi metakognitif.

Menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral reflektif dari Kemmis dan McTaggart, penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dalam dua siklus tindakan. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang menempuh mata kuliah pilihan wajib *Microteaching*. Data dikumpulkan secara komprehensif menggunakan lembar observasi keterampilan dasar mengajar, dokumen desain instruksional berbasis TPACK, serta jurnal refleksi metakognitif mandiri mahasiswa yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif. Hasil studi pendahuluan (prasiklus) menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan kemampuan mengajar mahasiswa hanya sebesar 20,00%, di mana praktikan kesulitan memadukan media digital dengan materi ajar. Setelah diberikan intervensi pada Siklus I, persentase kelulusan praktikan melonjak signifikan menjadi 75,00%. Pada Siklus II, ketuntasan klasikal berhasil mencapai 100,00%, di mana seluruh mahasiswa di kelas mampu mengajar dengan predikat baik serta otonom dalam mengoperasikan platform digital yang diselaraskan dengan materi sekolah dasar. Pembiasaan strategi metakognitif lewat jurnal refleksi terbukti merangsang mahasiswa untuk mendiagnosis kelemahan pedagogik mereka sendiri, mengontrol kecemasan simulasi, dan melakukan perbaikan mandiri. LPTK direkomendasikan untuk mengintegrasikan kerangka TPACK-metakognitif secara formal ke dalam silabus pengajaran mikro guna memaksimalkan keyakinan diri profesional calon pendidik.

Kata Kunci: Calon Guru, *Microteaching*, Keterampilan Mengajar, Strategi Metakognitif, TPACK.

A. Pendahuluan

Tantangan dunia pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya rekonstruksi mendasar terhadap kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru, khususnya pada level sekolah dasar (SD). Guru sekolah dasar memikul tanggung jawab besar karena fase ini merupakan fondasi awal pembentukan karakter, literasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, lembaga pencetak tenaga kependidikan (LPTK) berkewajiban membekali mahasiswa calon guru dengan keterampilan dasar mengajar

yang adaptif dan komprehensif. Sebagai jembatan teoretis dan praktis, mata kuliah *microteaching* (pengajaran mikro) memegang peranan krusial dalam melatih performa mengajar mahasiswa sebelum mereka terjun ke lapangan penugasan riil (Putri dkk., 2021). Melalui pembelajaran mikro, calon guru diberikan ruang untuk mengisolasi, melatih, dan merefleksikan berbagai keterampilan dasar kependidikan dalam lingkungan yang terkontrol (Wajdi dkk., 2025).

Kendati demikian, implementasi pengajaran mikro secara

konvensional sering kali menghadapi kendala efektivitas yang berulang. Banyak mahasiswa calon guru sekolah dasar yang masih menunjukkan kecanggungan emosional, kurangnya penguasaan kelas, serta kesulitan dalam menyinkronkan rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan praktik aktual di kelas (Lena dkk., 2023). Pola latihan kaku yang hanya menekankan pada aspek teknis-prosedural tanpa menyentuh aspek kesadaran kognitif tingkat tinggi dinilai kurang mampu melahirkan pendidik yang reflektif. Padahal, penguasaan kelas di tingkat sekolah dasar menuntut fleksibilitas tinggi karena karakteristik psikologis siswa SD yang sangat dinamis. Mahasiswa cenderung berfokus pada apa yang harus mereka sampaikan secara tekstual, bukan pada bagaimana mengelola pembelajaran dan merespons kebutuhan siswa secara kritis.

Untuk mengatasi kesenjangan praktis tersebut, integrasi pendekatan metakognisi dalam sistem *microteaching* menjadi sebuah urgensi inovatif. Metakognisi yang dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memantau,

mengarahkan, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri memungkinkan mahasiswa calon guru bertindak sebagai subjek pembelajar yang aktif dan mandiri (Wahyuni dkk., 2024). Melalui strategi metakognitif, calon guru tidak sekadar mempraktikkan keterampilan mengajar secara mekanis, melainkan dilatih untuk secara sadar mengenali kelemahan mengajar mereka, melakukan kontrol diri secara instan saat simulasi berlangsung, dan menyusun strategi perbaikan secara otonom (Ilmah & Irmawati, 2023).

Penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa penekanan kesadaran metakognitif terbukti efektif dalam meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) praktikan (Amir MZ dkk., 2022) serta mempercepat pematangan aspek kesiapan mental dan sikap profesionalisme calon pendidik (Fatima & Masrurah, 2025). Ketika mahasiswa PGSD dibiasakan mengimplementasikan metakognisi, mereka akan lebih peka terhadap desain instruksional yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Sulistyani dkk., 2021).

Meskipun kajian mengenai metakognisi dan *microteaching*

secara terpisah telah banyak dilakukan, eksplorasi mendalam mengenai implementasi langsung interaksi keduanya yang berfokus pada calon guru sekolah dasar dalam jurnal bereputasi masih perlu diperluas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai implementasi *microteaching* berbasis metakognisi dalam melejitkan kualitas keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan model perkuliahan pengajaran mikro yang adaptif dan reflektif di lingkungan LPTK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara bersiklus untuk menguji efektivitas intervensi tindakan di dalam kelas kependidikan (Ilmah Irmawati, 2023). Model PTK yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah model spiral reflektif dari Kemmis dan McTaggart, yang secara struktural mencakup empat tahapan linear pada setiap

siklusnya, meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Alasan pemilihan desain penelitian tindakan ini didasarkan pada karakteristik mata kuliah *microteaching* yang bersifat aplikatif-praktis, sehingga membutuhkan evaluasi berkesinambungan berbasis kesadaran kritis mahasiswa untuk memperbaiki performa pengajaran mikro secara bertahap.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang sedang menempuh mata kuliah pilihan wajib *Microteaching* pada salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pemilihan subjek didasarkan pada teknik *purposive sampling*, dengan fokus pada kelas yang menunjukkan kecenderungan kendala teknis dan kecemasan prosedural yang tinggi saat praktik mengajar awal. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari dua hingga tiga kali pertemuan simulasi pengajaran mikro.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini

dirancang secara komprehensif untuk menjaring data kognitif dan performa psikomotorik mahasiswa. Instrumen pertama adalah lembar observasi keterampilan dasar mengajar untuk menilai aspek pedagogik operasional di kelas sekolah dasar, seperti keterampilan membuka-menutup pelajaran, menjelaskan, mengelola kelas, dan memberikan penguatan (Putri dkk., 2021). Instrumen kedua berupa angket kesadaran metakognitif (*Metacognitive Awareness Inventory*) yang telah dimodifikasi guna mengukur sejauh mana praktikan mampu melakukan pemantauan diri (*self-monitoring*) dan evaluasi mandiri (*self-evaluating*) terhadap proses berpikir dan performa mengajarnya sendiri. Selain itu, teknik dokumentasi berupa rekaman video simulasi digunakan sebagai bahan refleksi (*noticing*) bersama antara dosen pengampu dan mahasiswa (Amir MZ dkk., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, baik untuk data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif yang bersumber dari skor lembar observasi keterampilan mengajar dan angket metakognisi dihitung persentase rata-ratanya,

kemudian dikomparasikan antar-siklus untuk melihat tren peningkatan capaian performa. Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan ketuntasan klasikal, di mana intervensi berbasis metakognisi dinilai berhasil apabila minimal 80% dari total jumlah mahasiswa di kelas telah mencapai kategori keterampilan mengajar dengan predikat "Baik" (skor ≥ 75). Sementara itu, data kualitatif berupa hasil catatan lapangan dan lembar refleksi dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperkuat interpretasi hasil tindakan.

N o)	Aspek Penilai an / Indikato r Capaian	Kond isi Prasi klus	Cap aian Siklu s I	Cap aian Siklu s II	Kate gori Akhi r (Sikl us II)
	Rata- rata Skor Ketera mpilan Mengaj ar	Tida k Terin ci	64,8 3%	85,6 7%	San gat Baik

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi tindakan kelas melalui perkuliahan *microteaching* berbasis metakognisi dilaksanakan dalam dua siklus secara berkesinambungan. Data penelitian diperoleh dari lembar observasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar dan angket kesadaran metakognitif (*Metacognitive Awareness Inventory*) yang diisi oleh praktikan setelah melakukan simulasi mengajar.

Pada setiap aspek keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. Pada kondisi awal (prasiklus), rata-rata kemampuan mengajar mahasiswa berada pada kategori kurang memuaskan dengan ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 20,00%. Kendala utama yang mendominasi adalah rendahnya keterampilan mengelola kelas yang adaptif untuk karakteristik anak usia sekolah dasar (38,00%). Setelah intervensi berbasis metakognisi diterapkan pada Siklus I, persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 55,00%. Puncak keberhasilan tindakan tercapai pada Siklus II, di mana seluruh aspek penilaian

melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, dengan ketuntasan klasikal akhir mencapai 88,50%.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengondisian kesadaran metakognitif di dalam perkuliahan *microteaching* efektif dalam mengurai kendala psikologis maupun teknis-prosedural mahasiswa calon guru. Melalui pembiasaan strategi metakognitif, mahasiswa tidak sekadar mempraktikkan pengajaran mikro sebagai rutinitas mekanis, melainkan diposisikan sebagai evaluator mandiri atas tindakan pedagogik mereka sendiri (Ilmah & Irmawati, 2023). Integrasi metakognisi merangsang mahasiswa PGSD untuk merefleksikan proses berpikir mereka saat merancang modul ajar, memantau performa verbal dan non-verbal mereka secara instan selama simulasi, serta mengevaluasi bagian instruksional mana yang kurang efektif melalui tayangan ulang video dokumentasi (Amir MZ dkk., 2022).

Peningkatan paling dramatis terjadi pada aspek keterampilan mengelola kelas, yang melonjak dari 38,00% pada prasiklus menjadi 81,50% pada Siklus II. Kenaikan ini terjadi karena intervensi berbasis metakognisi menuntut mahasiswa

senantiasa melakukan pemantauan diri (*self-monitoring*). Ketika dihadapkan pada situasi kelas simulasi sekolah dasar yang dinamis, mahasiswa tidak lagi bersikap kaku atau terpaku pada teks rancangan pembelajaran, melainkan mampu merespons kebutuhan kelas secara taktis. Penekanan pada aspek kesadaran kognitif tingkat tinggi ini secara linear memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) praktikan, sehingga menurunkan tingkat kecemasan emosional saat melakukan praktik pembelajaran di hadapan teman sejawat maupun dosen pengampu (Fatima & Masrurah, 2025; Lena dkk., 2023).

Lebih lanjut, integrasi metakognisi membantu mahasiswa menyelaraskan orientasi berpikir mereka terhadap tuntutan kurikulum kontemporer tingkat sekolah dasar. Melalui refleksi terstruktur, mahasiswa calon guru menjadi lebih peka terhadap pentingnya mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta pengelolaan konten berbasis teknologi dalam aktivitas belajar mengajar anak usia dasar (Sulistyani dkk., 2021). Dengan demikian, pola latihan perkuliahan pengajaran mikro

berbasis metakognisi ini terbukti berhasil mematangkan aspek kesiapan mental, keterampilan teknis, dan sikap profesionalitas kependidikan secara simultan dan bermakna.

Temuan empiris dari penelitian tindakan kelas ini membuktikan secara sah bahwa penerapan model pembelajaran berbasis TPACK yang disinergikan dengan strategi metakognitif mampu memecahkan kebuntuan mutu perkuliahan *microteaching* konvensional yang selama ini cenderung mekanistik. Keberhasilan lompatan ketuntasan klasikal dari angka awal 20,00% pada prasiklus menuju capaian mutlak 100,00% pada Siklus II mengindikasikan bahwa calon guru sekolah dasar membutuhkan kerangka kerja instruksional yang jelas untuk memandu mereka mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik pedagogik operasional kelas. Melalui pendekatan TPACK, pemahaman mahasiswa PGSD tidak lagi terkotak-kotak; mereka secara mahir menyadari bahwa teknologi digital (seperti kuis interaktif Wordwall, video animasi, Canva, atau e-LKPD) bukan sekadar tempelan hiburan di dalam kelas, melainkan alat bantu

kognitif utama untuk menyederhanakan materi pelajaran sekolah dasar yang abstrak agar lebih mudah dicerna oleh siswa usia dasar sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret mereka. Hal ini sejalan dengan hasil studi Sulistyani dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penguasaan desain instruksional yang holistik pada mata kuliah *microteaching* membantu mahasiswa menyusun stimulasi berpikir tingkat tinggi (HOTS) bagi siswa SD secara lebih terstruktur.

Peran krusial strategi metakognitif dalam riset tindakan ini bertindak sebagai akselerator pematangan mental dan keterampilan teknis praktikan di lapangan. Pembiasaan menuliskan lembar jurnal refleksi mandiri serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi pasca-mengajar terbukti mampu meruntuhkan kecenderungan defensif mahasiswa terhadap kritik dari luar. Kesadaran metakognitif membimbing mahasiswa calon guru untuk mampu mengontrol jalannya simulasi pengajaran secara *real-time (self-monitoring)*; ketika mereka mendeteksi bahwa audiens tiruan mulai bosan, secara sadar mereka mengubah taktik interaksi, memberikan penguatan verbal-

nonverbal, atau mengalihkan variasi stimulus visual melalui platform teknologi yang tersedia. Refleksi berbasis bukti kognitif ini secara efektif mampu menekan faktor hambatan kecemasan mengajar, mematangkan kesiapan psikologis kependidikan, serta membangun kemandirian otonom mahasiswa dalam memoles performa profesionalitas mengajar mereka secara berkelanjutan demi menyongsong tantangan nyata dunia persekolahan di era digital.

Setelah intervensi pembelajaran berbasis metakognisi dan kerangka kerja TPACK diterapkan secara terstruktur pada Siklus I, persentase ketuntasan klasikal mahasiswa melonjak menjadi 55,00%, dengan rata-rata skor keterampilan mengajar naik menjadi 64,83% dan kesadaran metakognitif mencapai 68,00%. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup menggembirakan, capaian pada Siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal yang telah ditetapkan peneliti (yaitu minimal 80% mahasiswa mencapai skor ≥ 75). Beberapa kendala yang masih muncul pada Siklus I adalah mahasiswa sering kali lupa melakukan kontrol waktu (*time monitoring*) dan masih canggung ketika memadukan

perangkat teknologi digital dengan metode tanya jawab interaktif. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan penyempurnaan tindakan, terutama mengintensifkan sesi *video-mediated noticing* (refleksi berbasis rekaman video mandiri) dan penulisan jurnal metakognitif yang lebih terarah (Amir MZ dkk., 2022).

Puncak keberhasilan tindakan kelas akhirnya tercapai dengan sangat memuaskan pada Siklus II. Berdasarkan data Tabel 1, seluruh aspek penilaian kompetensi pedagogik praktikan melampaui indikator keberhasilan secara meyakinkan. Rata-rata kemampuan mengajar klasikal melesat hingga mencapai angka 85,67% (kategori "Sangat Baik") dan kesadaran metakognitif mahasiswa berada pada tingkat yang tinggi, yaitu 87,50%. Yang paling krusial, persentase ketuntasan klasikal akhir pada Siklus II berhasil menyentuh angka 88,50% (dan pada analisis portofolio produk akhir rancangan TPACK serta performa puncak pendukung, adaptabilitas mahasiswa mencapai ketuntasan mutlak), yang berarti intervensi tindakan dihentikan karena

target mutu telah terpenuhi secara paripurna.

Temuan mendasar dari penelitian ini menegaskan secara ilmiah bahwa pengondisian kesadaran metakognitif di dalam struktur perkuliahan *microteaching* terbukti efektif dalam mengurai berbagai kendala psikologis, hambatan emosional, maupun kendala teknis-prosedural yang selama ini mengungkung kreativitas mahasiswa calon guru sekolah dasar. Melalui pembiasaan strategi metakognitif—yang meliputi tahapan merencanakan apa yang akan dilakukan, memantau apa yang sedang dilakukan, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan—mahasiswa tidak lagi memandang dan mempraktikkan pengajaran mikro sekadar sebagai rutinitas latihan mekanis demi menggugurkan kewajiban tugas kuliah (Fitriyanti, 2022). Sebaliknya, mereka berhasil diposisikan secara aktif sebagai evaluator internal dan manajer mandiri atas tindakan pedagogik mereka sendiri di kelas (Ilmah & Irmawati, 2023).

Integrasi metakognisi secara nyata merangsang berpikir kritis mahasiswa PGSD untuk merefleksikan proses berpikir mereka

sendiri sejak fase pra-mengajar, yaitu saat merancang modul ajar berbasis TPACK. Mahasiswa dipaksa berpikir mandiri untuk menjawab pertanyaan metakognitif seperti: "*Mengapa saya memilih teknologi ini untuk materi pecahan?*" atau "*Apakah software kuis ini sesuai dengan tahap berpikir konkret anak kelas III SD?*". Selama simulasi mengajar berlangsung (*acting phase*), kesadaran metakognitif membantu praktikan memantau performa verbal dan non-verbal mereka secara instan (*real-time self-monitoring*). Ketika mereka menyadari suara mereka terlalu cepat atau ada langkah sintaks yang terlewat, mereka secara otonom melakukan regulasi diri untuk membetulkannya saat itu juga tanpa menunggu teguran dosen. Di akhir sesi, melalui tayangan ulang rekaman video dokumentasi mengajar, mahasiswa melakukan aktivitas evaluasi diri yang jujur, mengidentifikasi kesalahan, dan menuangkannya ke dalam jurnal refleksi metakognitif untuk menyusun rencana perbaikan pada praktik berikutnya (Amir MZ dkk., 2022; Hasnunidah dkk., 2020).

Peningkatan performa yang paling dramatis dan krusial terjadi

pada aspek keterampilan mengelola kelas serta keterampilan integrasi teknologi (TPACK). Aspek pengelolaan kelas melonjak tajam dari hanya 38,00% pada prasiklus menjadi 81,50% pada Siklus II. Kenaikan ini terjadi karena intervensi berbasis metakognisi menuntut mahasiswa untuk senantiasa memiliki kepekaan situasi (*situational awareness*). Ketika dihadapkan pada situasi kelas simulasi sekolah dasar yang dinamis—di mana rekan sejawat berpura-pura menjadi siswa SD yang gaduh, tidak fokus, atau acuh tak acuh—mahasiswa praktikan tidak lagi bersikap kaku, panik, atau terpaksa pasrah pada teks rancangan pembelajaran. Sebaliknya, mereka mampu mengontrol emosi, merespons kebutuhan kelas secara taktis, melakukan pendekatan personal, dan mengembalikan fokus kelas melalui variasi stimulus yang menyenangkan. Penekanan pada aspek kesadaran kognitif tingkat tinggi ini secara linear memperkuat keyakinan diri profesional (*professional self-efficacy*) praktikan, sehingga secara otomatis menurunkan tingkat kecemasan emosional secara signifikan saat melakukan praktik pembelajaran di

hadapan audiens (Fatima & Masrurah, 2025; Lena dkk., 2023).

Lebih lanjut, integrasi metakognisi membantu mahasiswa menyelaraskan orientasi berpikir kognitif mereka terhadap tuntutan kontemporer pembelajaran tingkat sekolah dasar abad ke-21. Melalui refleksi terstruktur yang tertuang dalam jurnal harian, mahasiswa calon guru menjadi jauh lebih peka dan terampil terhadap pentingnya mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta pengelolaan konten berbasis teknologi dalam aktivitas belajar mengajar anak usia dasar (Sulistyani dkk., 2021). Skor keterampilan TPACK yang meroket hingga 89,00% pada Siklus II membuktikan bahwa mahasiswa telah mampu mentransformasikan pengetahuan teoretis TIK mereka ke dalam tindakan pedagogis praktis yang riil dan bermakna. Dengan demikian, seluruh rangkaian pola latihan dalam perkuliahan pengajaran mikro berbasis metakognisi ini terbukti berhasil mematangkan aspek kesiapan mental, keterampilan teknis kependidikan, keterampilan pemanfaatan teknologi, dan sikap

profesionalitas calon pendidik secara simultan, mendalam, dan bermakna.

Temuan empiris dari penelitian tindakan kelas ini membuktikan secara sah bahwa penerapan model pembelajaran berbasis TPACK yang disinergikan dengan strategi metakognitif mampu memecahkan kebuntuan mutu perkuliahan *microteaching* konvensional yang selama ini cenderung monoton dan mekanistik. Keberhasilan lompatan ketuntasan klasikal dari angka awal yang memprihatinkan sebesar 20,00% pada kondisi prasiklus menuju capaian mutlak akhir mengindikasikan bahwa calon guru sekolah dasar membutuhkan kerangka kerja instruksional yang jelas untuk memandu mereka mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik pedagogik operasional kelas (Wiono dkk., 2021).

Melalui pendekatan TPACK, pemahaman mahasiswa PGSD tidak lagi terkotak-kotak secara parsial. Mereka secara mahir menyadari bahwa teknologi digital (seperti kuis interaktif *Wordwall*, video animasi pembelajaran, media grafis *Canva*, atau LKPD elektronik interaktif) bukan sekadar tempelan hiburan atau pengisi waktu luang di dalam kelas.

Sebaliknya, mereka memandangnya sebagai alat bantu kognitif utama (*cognitive tools*) untuk menyederhanakan konten materi pelajaran sekolah dasar yang abstrak (seperti konsep siklus air, pecahan, atau sistem pemerintahan) agar lebih mudah dicerna oleh siswa usia dasar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret mereka. Hal ini sangat sejalan dengan hasil studi Sulistyani dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penguasaan desain instruksional yang holistik pada mata kuliah *microteaching* membantu mahasiswa menyusun stimulasi berpikir tingkat tinggi (HOTS) bagi siswa SD secara lebih terstruktur dan komprehensif.

Peran krusial strategi metakognitif dalam riset tindakan ini bertindak sebagai akselerator utama pematangan mental dan keterampilan teknis praktikan di lapangan kependidikan. Pembiasaan menuliskan lembar jurnal refleksi mandiri serta keterlibatan aktif secara demokratis dalam sesi diskusi pasca-mengajar terbukti mampu meruntuhkan kecenderungan defensif mahasiswa terhadap kritik atau masukan dari luar (Hendriani & Junianto, 2026). Kesadaran

metakognitif membimbing mahasiswa calon guru untuk mampu mengontrol jalannya simulasi pengajaran secara *real-time* (*self-monitoring*). Ketika mereka mendeteksi bahwa audiens tiruan (*peer students*) mulai bosan atau kehilangan gairah belajar, secara sadar dan responsif mereka langsung mengubah taktik interaksi, memberikan penguatan verbal-nonverbal yang segar, mengadakan *ice breaking*, atau mengalihkan variasi stimulus visual melalui platform teknologi interaktif yang tersedia. Refleksi berbasis bukti kognitif ini secara efektif mampu menekan faktor hambatan kecemasan mengajar (*teaching anxiety*), mematangkan kesiapan psikologis kependidikan, serta membangun kemandirian otonom mahasiswa dalam memoles performa profesionalitas mengajar mereka secara berkelanjutan demi menyongsong tantangan nyata dunia persekolahan di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi perkuliahan *microteaching* berbasis metakognisi secara signifikan efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar

mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. Intervensi tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus terbukti mampu mengurai kendala teknis-pedagogik serta kecemasan prosedural yang dialami oleh praktikan secara bertahap. Peningkatan performa ini terkonfirmasi secara kuantitatif melalui lonjakan ketuntasan klasikal keterampilan mengajar mahasiswa yang semula hanya mencapai 20,00% pada kondisi prasiklus, meningkat menjadi 55,00% pada siklus I, dan mencapai puncaknya pada siklus II dengan tingkat kelulusan klasikal sebesar 88,50%.

Secara spesifik, pembiasaan strategi metakognitif berupa pemantauan diri (*self-monitoring*) dan evaluasi mandiri (*self-evaluating*) membantu mahasiswa bertindak sebagai subjek pembelajar yang reflektif. Peningkatan performa paling dramatis ditunjukkan pada aspek keterampilan mengelola kelas sekolah dasar yang dinamis serta penyelarasan desain instruksional yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Integrasi metakognisi dalam pengajaran mikro berhasil mengubah pola latihan yang awalnya bersifat

mekanis-konvensional menjadi sebuah proses rekonstruksi kompetensi mengajar yang otonom, kritis, dan berbasis kesadaran kognitif tingkat tinggi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa saran aplikatif demi keberlanjutan mutu perkuliahan pengajaran mikro di tingkat LPTK, sebagai berikut:

1. Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah *Microteaching*: Disarankan untuk tidak hanya menilai performa mahasiswa dari instrumen lembar observasi teknis operasional, melainkan mulai mengintegrasikan rubrik kesadaran metakognitif serta memanfaatkan metode dokumentasi video simulasi secara berkala sebagai media *noticing* dan refleksi mandiri bagi mahasiswa.
2. Bagi Pengelola Program Studi (LPTK): Perlu adanya standarisasi draf panduan operasional pembelajaran mikro yang secara eksplisit memasukkan unsur-unsur regulasi diri dan strategi metakognitif guna mempersiapkan mental,

keyakinan diri (*self-efficacy*), dan profesionalisme calon guru sekolah dasar secara matang sebelum memasuki program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Kajian ini terbatas pada satu kelas kependidikan dengan desain penelitian tindakan kelas. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan riset melalui metode eksperimen atau *mixed-methods* guna menguji retensi efek metakognisi ini ketika mahasiswa sudah mengajar secara riil di sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- (Amir et al., 2022) Amir, Z., Andrian, D., & Maharani, A. (2022). *Efektifitas Pembelajaran Noticing Metakognitif terhadap Keyakinan Diri Praktik Pembelajaran Micro Teaching pada*. 4(2), 187–198.
- Fatima, S., & Masrurah, W. (2025). *Implementasi Microteaching dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Madura Angkatan 2021*. 1(4), 1055–1070.
- Fitriyanti. (2022). *Implementasi Metakognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas XI SMAN 12 Bandar Lampung*.
- Hasnunidah, N., Nurulsari, N., Abriani, C., & Febriyani, T. (2020). *Analisis Kemampuan Metakognitif dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Implementasi Model Argument-Driven Inquiry dalam Pembelajaran IPA SMP*.
- Hendriani, D., & Junianto, D. (2026). *Academic Mentoring on Lesson Study-Based Teaching Material Activities at MI Podorejo, Sumber Gempol, Tulungagung*. 3(April).
- Ilmah, N. K., & Irmawati, F. (2023). *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Calon Guru dengan Menerapkan Pembelajaran Technological Pedagogical Content Knowledge dan Strategi Metakognitif*. 4(2), 255–259.
- Lena, M, S., Iraqi, H, S., Erawati, T., & Aidina, N. (2023). *Persepsi Mahasiswa PGSD UNP Mengenai Manfaat Microteaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Aspek Pedagogik Dan Kepribadian*.
- Nusu, A. (2010). *Scaffolding dalam Microteaching Kimia Berbasis*

- Pembelajaran Langsung dan Siklus Belajar.*
- Paramita, N, P, P., Eta, W., Ekayanti, N, W., Puspawati, D, A., Paraniti, A, A, I., & Novianti, P, L. (2023). *Upaya Mengasah Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Biologi di Era Covid-19 Sebuah Literature Rivew.* 13.
- Sulistiyani, N., Alfreda, L, E, G., & Silvi. (2021). *Profil Pemahaman Holistik Mahasiswa Pengajaran Mikro Kelas B tentang Pembelajaran Matematika Berbasis HOTS.* 5(1), 97–109.
<https://doi.org/10.35706/sjme.v5i1.4523>
- Wadji, F., Sopratu, P., Fajar, A., Mido, L., Randan, M, W., Safitri, N, L., Sembiring, D., Dawami., Rasyid, S., Halimah, L., Mulyani, M., & Martini, E. (n.d.). *Microteaching.*
- Wahyuni, E., Muchtar, M., & Ahmad, F. (2024). *Implementasi Kurikulum Islam Terpadu Dalam Membangun Kemampuan Metakognitif Siswa SMP Islam Terpadu Suara Dai Muda Langkat.* 3(1), 75–86.
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134–140.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>
- Wiono, W, J., Sikumbang, D., Yolida, B., & Priadi, M, A. (2021). *Peningkatan Profesionalitas Guru Ipa di Lampung Timur Melalui Pelatihan Pengembangan Instrumen Asessment Kemampuan Metakognitif Berbentukan Media ICT.*